

## Inovasi Program Pendampingan Model Community of Practice untuk Peternak dan Petani

Ninuk Purnaningsih<sup>1</sup>, Irma Isnafia Arif<sup>2</sup>, Muhammad Syukur<sup>3</sup>, Sulassih<sup>4</sup>

### **Kata Kunci:**

Kelompok Tani;  
Model Komunitas Praktik  
(COP);  
Peternak.

### **Keywords :**

Community of Practice  
(COP) Model;  
Farmer Groups;  
Duckbreeder.

### **Correspondensi Author**

Departemen Sains Komunikasi  
dan Pengembangan Masyarakat,  
Institut Pertanian Bogor  
Gedung Fakultas Ekologi  
Manusia, Jalan Kamper, Kampus  
IPB Dramaga, Bogor 16680  
Jawa Barat  
Email: [ninukpu@apps.ipb.ac.id](mailto:ninukpu@apps.ipb.ac.id)

### **Article History**

Received: 15-11-2023;  
Reviewed: 10-01-2024;  
Accepted: 14-03-2024;  
Available Online: 12-04-2024;  
Published: 14-04-2024;

**Abstrak.** Inovasi program pendampingan bertujuan untuk mentransformasikan pendekatan dalam membantu praktisi pertanian setempat. Program ini dirancang untuk membangun platform kolaboratif di mana peternak dan peternak dapat bertukar pengetahuan, praktik terbaik, dan metodologi kontemporer, sehingga menumbuhkan lingkungan pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan di masyarakat. Desa Sukanagalih memiliki jumlah peternak dan petani yang cukup banyak, dan dapat dibentuk kelompok petani dan peternak, dalam rangka pendampingan yang lebih efektif dan produktif dengan Model Community of Practice. Kelompok ini dapat dimanfaatkan juga sebagai wadah menintroduksikan teknologi baru, baik melalui program pemerintah, swasta, maupun lembaga masyarakat, untuk diuji lokal dan disebarluaskan di masyarakat.

**Abstract.** The mentoring program innovation aims to transform the approach in helping local agricultural practitioners. The program is designed to build a collaborative platform where duck farmers and breeders can exchange knowledge, best practices and contemporary methodologies, thereby fostering an environment of continuous learning and development in the community. Sukanagalih Village has quite a large number of breeders and farmers, and groups of farmers and breeders can be formed, in order to assist more effectively and productively with the Community of Practice Model. This group can also be used as a forum for introducing new technology, either through government, private or Non Governmental Organization programs, to be tested locally and disseminated in the community



This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License



## PENDAHULUAN

Dusun Cihateup Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya memiliki sumber daya ternak itik lokal yaitu Itik Cihateup sebagai penghasil telur dan daging.

Potensi ternak itik ini cukup baik sebagai pengungkit perekonomian masyarakat, namun belum dikembangkan secara optimal (Kusmayadi et al., 2020).

Di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, jumlah populasi ternak itik tahun

2021-2022 relatif stabil (Katadata, 2023). Kecamatan Rajapolah pada Tahun 2022 sebanyak 8.353 ekor yang menghasilkan

daging sebanyak 6,53 ton dan telur sebanyak 52,58 ton.

**Tabel 1.** Jumlah populasi itik, produk daging dan telur di Kecamatan Rajapolah

Keterangan	Tahun		
	2020	2021	2022
Populasi (ekor)	10.989	8.337	8.353
Daging (ton)	5,46	6,51	6,53
Telur (ton)	64,97	52,41	52,58

Sumber: BPS Kabupaten Tasikmalaya 2020, 2021, 2023

Sektor peternakan dapat menjadi peluang dalam percepatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah (Maulana & Putryanda, 2018). Akan tetapi, sektor peternakan sering dihadapkan pada berbagai tantangan salah satunya adalah permasalahan pakan. Ternak itik juga harus dipelihara secara intensif, khususnya pada pemilihan bibit dan pakan berkualitas (Matitaputty & Bansi, 2019)

Salah satu inovasi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi ternak adalah penggunaan tanaman hortikultura sebagai suplemen pakan ternak, sekaligus dapat mengurangi biaya produksi pakan ternak (Siswati & Nizar, 2012). Manfaat ganda dengan menggabungkan hortikultura dan peternakan dapat memaksimalkan hasil pertanian serta menjaga kesehatan dan produktivitas ternak. Selain itu mendukung ketahanan pangan, dan ekonomi petani, sambil memberikan nutrisi yang baik untuk ternak.

Pendekatan kolaboratif dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan petani dan peternak itik. Proses pertukaran pengetahuan terjadi melalui kolaborasi antara kelompok peternak, kelompok tani, ahli peternakan, ahli pertanian dan pemangku kepentingan lainnya yang terhubung dalam kerangka kelembagaan yang mencakup aspek lingkungan, budaya, dan ekonomi sosial, dengan berbagai aktor dari latar belakang yang beragam berinteraksi dan berbagi pengetahuan serta pembelajaran (Rutz & Zingerli, 2009). Proses pertukaran pengetahuan ini mendorong inovasi dan peningkatan keberlanjutan dalam sektor peternakan.

Media pengembangan yang dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan adalah *Community of Practice* (Veronica & Suryawan, 2012). *Community of Practice* pada dasarnya merupakan sistem

yang mengatur dirinya sendiri. Konsep *Community of Practice* berfokus pada kelompok masyarakat yang berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik-praktik terkait komunitas yang terorganisir secara alami (Wenger, 1998). Kelompok peternak yang dibentuk dengan model *Community of Practice* memiliki potensi untuk membuka peluang baru dalam hal pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam peternakan.

*Community of Practice* merupakan suatu konsep yang menjanjikan untuk meningkatkan pengetahuan dalam upaya membangun pertanian berkelanjutan (Triste et al., 2018). Kegiatan berbagi pengetahuan (knowledge sharing) sebagai inti dari COP ini telah banyak dilakukan dalam program pembinaan kelompok itik, meskipun masih belum optimal dalam pendokumentasian pengetahuan tersebut (Rejeki & Rohmiyati, 2015).

Terdapat empat proses knowledge sharing, yaitu: sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, internalisasi (Takeuchi & Nonaka, 1995). (Proses sosialisasi dapat dilakukan melalui pertemuan tatap muka seperti diskusi, pertemuan, pelatihan (*training*) dengan mengubah pengetahuan dari pelatih menjadi pengetahuan para peternak dan petani. Proses eksternalisasi dapat merupakan pendokumentasian melalui notulen hasil diskusi. Proses pertukaran informasi sesama peternak/petani melalui berbagai media disebut sebagai proses kombinasi. Tahap terakhir disebut internalisasi merupakan proses pembelajaran dan akuisisi pengetahuan yang dilakukan oleh anggota kelompok terhadap *explicit knowledge* yang disebarkan ke seluruh kelompok melalui pengalaman sendiri sehingga menjadi *tacit knowledge* anggota.

Melalui kerja sama aktif antar anggota dan diskusi terstruktur, model *Community of*

*Practice* memungkinkan para peternak untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. Hal tersebut tidak hanya tentang berbagi informasi, tetapi juga tentang membangun komunitas yang kuat yang saling mendukung dalam pengembangan peternakan.

Pengembangan kelompok peternak dan petani dengan model *Community of Practice* di Dusun Cihateup, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya bertujuan untuk membangun jaringan sosial yang kuat antara anggota kelompok peternak yang memungkinkan terjadi pertukaran pengetahuan dan keterampilan peternak sehingga mendukung praktik peternakan yang berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Kegiatan dilaksanakan di Dusun Cihateup, Desa Sukanagalih, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya. Mitra kegiatan penyuluhan ini adalah peternak dan petani di Dusun Cihateup sejak bulan Oktober sd Desember 2023. Peserta kegiatan ini berjumlah 23 orang yang terdiri atas 12 orang peternak Dusun Cihateup dan 11 orang petani.

Kegiatan terbagi dalam beberapa tahapan: (1) Pemetaan Profil Peternak (FGD 1); (2) Penjelasan rencana kegiatan pendampingan; (3) Pemetaan Profil Petani (FGD 2); (4) Penjelasan tentang pengembangan hortikultura, cabe dan kunyit untuk bahan baku pakan ternak; (5) Praktek penyemaian benih cabe, dan kunyit; (6) Pelatihan pengolahan bakso, dan telur asin; (7) Penjelasan suplemen pakan ternak

Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data berupa Focus Group Discussion (FGD), wawancara, dan dokumentasi. FGD ke-1 dilakukan Bersama 12 peternak. Peserta FGD dikelompokkan menjadi empat kelompok, lalu mereka memaparkan hasil diskusinya tentang pengetahuan atau pengalaman terkait peternakan Cihateup. Tujuannya adalah menggali pandangan, pemahaman, dan masukan peserta mengenai peternakan yang sedang dilakukan para peternak saat ini.

Data yang didapatkan dari FGD adalah identitas responden dan proses bisnis

usaha peternakan meliputi jenis pakan, sumber pakan, permasalahan yang terjadi, tempat memelihara, jumlah tenaga kerja, produk yang dipasarkan dan cakupan pasar produk. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk melengkapi data hasil FGD.

Diskusi dalam FGD ke-2 dilakukan bersama 11 petani, dalam rangka mensupport penyediaan bahan baku untuk ternak, yaitu rencana penanaman kunyit dan cabe rawit. FGD dilanjutkan dengan praktek melakukan penyemaian benih cabe, dan bibit kunyit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian masyarakat menjadikan beternak sebagai hobi karena senang memelihara. Itik dipelihara dan kemudian ditunggu bertelur. Dari hasil melakukan ternak petelur, sebagian uang penjualan telur buat beli pakan, sebagian untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Pada periode masa sawah panen (sekitar 1-2 minggu), itik diangon di sawah sehingga bisa mencari makan sendiri dari padi sisa-sisa panen. Akan tetapi, setelah masa panen padi berakhir maka sumber makanan di sawah sudah habis sehingga peternak harus membeli pakan untuk itiknya.

Selain dibiarkan bertelur, sebagian peternak juga menetas telur itiknya. Untuk itik yang telurnya akan di tetaskan, pakan harus kaya akan nutrisi. Apabila kekurangan nutrisi, maka telur akan gagal menetas.

Terdapat alat tetas telur semi otomatis yang peralatan dari pembuatan alat tersebut dibeli di China. Alat tersebut berfungsi untuk menetas apabila kualitas telurnya bagus sehingga nutrisi telur yang akan ditetaskan harus bagus juga.

Pada masa panen sawah, pakan tersedia sehingga ternutrisi dengan baik dan telur yang diproduksi pada saat ini 80 persen yang menetas. Namun setelah itu kebutuhan pakan sulit terpenuhi sehingga kekurangan nutrisi dan hanya 50 persen saja telur yang menetas.

Dulu, di Dusun Cihateup terdapat beberapa peternak pedaging tapi keuntungan usahanya sedikit. Itik yang dipelihara, lebih banyak yg mati sehingga peternak memilih untuk beralih menjadi peternak itik petelur.

Jenis pakan petelur meliputi: dedak halus, jagung, menir, konsentrat, mineral itik, dan gabah sisa panen padi. Sebagian besar

bahan pakan tersebut diperoleh dengan cara membeli di pasar, atau toko. Untuk jenis pedaging, untuk pembesaran dari anakan, dan pejantan, memerlukan pakan yang serupa, kecuali konsentrat, dan mineral itik tidak diberikan.

Kendala yang dihadapi peternak adalah karena pembelian pakan yang terus-menerus menyebabkan untung yang diperoleh sedikit. Tokoh Pak Man, merupakan peternak sekaligus penyedia pakan dan pemasar telur untuk para peternak lain.

Dari 12 peternak yang hadir saat FGD, rata-rata peternak memiliki 20 ekor petelur. Untuk pedaging ada yang sampai 200 ekor pada tahun 2018, namun saat ini sedang habis terjual. Peternak bahkan ada yang memulai usaha sejak 1970, dan bertahan sampai saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa beternak di Kampung Cihateup telah menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Tabel 2 menyajikan data sebagian peternak yang hadir saat program dijalankan.

**Tabel 2.** Peternak, lama usaha, jenis, dan jumlah saat ini

No	Nama	Sejak tahun	Jenis Usaha	Jumlah (ekor)
1.	Ecn	1990	Cihateup	40
2.	Ujg	2010	Cihateup	15
3.	Oyn	2018	Cihateup	30
4.	Ncu	1971	Cihateup petelur	20
5.	Ari	2007	Cihateup pedaging	Sedang kosong. 100-200 (2018)
6.	Shd	2017	Cihateup petelur	28
7.	Man	2011	Cihateup petelur, PedagingPejantan, anakan	20
8.	Nus	1975	Cihateup petelur	20
9.	Uus	1982	Cihateup petelur	15
10.	Usm	2020	Cihateup super petelur	8
11.	Ton	2021	Cihateup super petelur	4
12.	Nno	1980	Cihateup super petelur	20

Para petani dengan keragaman jenis usaha seperti disajikan pada Tabel 3. Selain tanaman padi sawah, para petani juga ada yang membudidayakan tanaman hortikultura seperti sayuran, dan tanaman obat. Tanaman

sayuran dibudidayakan secara hidroponik, dalam polybag, maupun pada lahan bedengan. Jenis sayuran yang dibudidayakan antara lain: kacang panjang, terong, bawang daun, caisim, timun, dan kentang.

**Tabel 3.** Petani, alamat, dan Jenis Usahatani saat ini

No.	Nama/ Alamat	Jenis Usahatani
1	ECG / Kp. Sukamulya	ayam kampung petelur, kucing dan lovebird, tanaman obat
2	ETN/Kp. Sukamulya	Kapulaga.
3	YAN/ Kp. Sindangasih	Sayuran polybag.
4	DDN/Kp Gg kalong	Warung dan pertanian sawah.
5	MFH/Kp Gg kalong	Kapulaga.
6	NNG/Kp Babakan Penday	Bawang daun 490 m <sup>2</sup> terong ungu 210 m <sup>2</sup> , dan kacang panjang 210 m <sup>2</sup>
7	LNA/ Kp Lewad	Caisim sebanyak 10 polybag.
8	JJU/ Kp Lewad	Kacang panjang 28 m <sup>2</sup>
9	YNI/ Kp Lewad	hidroponik selada air sebanyak 10 lubang.
10	UJG/Kp Selakawung	Padi dan bawang daun.
11	AYI/Kp Selakawung	Timun, Terong ungu, dan Kentang, dalam sebuah bedengan.

Pelatihan penyemaian cabe diawali dengan penjelasan tentang pengembangan hortikultura terintegrasi untuk bahan suplemen pakan ternak. Dari materi tersebut, bagi para peserta pelatihan, materi yang awalnya belum dipahami dengan baik, dan sebagai pengetahuan baru adalah: tentang ciri-ciri benih tanaman yang baik, pemeliharaan bibit di pesemaian, panen dan pasca panen.

Pengetahuan petani masih sangat terbatas, dan bahkan belum tahu sama sekali beberapa aspek pengetahuan (skor pretest rata-rata 54,5). Setelah diberikan penjelasan dan diskusi, para petani menjadi lebih mengerti, dan dilanjutkan dengan praktek menyemai cabe. Proses diskusi tentang pengalaman petani dilanjutkan sambil membuat persemaian.



**Gambar 1.** Pelatihan Penyemaian Cabe

Pelatihan pengolahan hasil ternak meliputi pembuatan telur asin dan bakso dari daging itik. Materi pembuatan telur asin terdiri dari: manfaat telur asin, kandungan nutrisi telur asin, proses pembuatan telur asin dengan

beberapa garam, serbuk bata merah, dan abu. Materi pelatihan pembuatan bakso terdiri dari: pengertian bakso, jenis-jenis bakso, bakso yang beredar di pasaran, cara pembuatan bakso, dan proses penyimpanan bakso.



**Gambar 2.** Pelatihan pengolahan daging dan telur itik

Pelatihan Pembuatan Suplemen Pakan untuk Itik terbatas pada pembuatan tepung kunyit, sebagai bahan suplemen pakan itik. Bahan lainnya yang disarankan adalah kulit buah manggis. Peternak itik di dusun Cihateup, beberapa orang sudah terbiasa menggunakan suplemen pakan, tetapi dalam pelatihan disarankan untuk pembuatan yg baik dan bener.

Koreksi terhadap penggunaan suplemen pakan berdasarkan kebiasaan peternak, disarankan agar proses pengeringannya tidak melebihi 50 derajat Celcius dan menyimpannya diwadah tertutup

agar senyawa bioaktifnya tidak rusak.

Konsep Community of Practice berfokus pada kelompok masyarakat yang berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik-praktik terkait komunitas yang terorganisir secara alami (Wenger 1998). Ciri-ciri Model COP, yaitu: (1) kehadiran dalam pertemuan rutin, (2) Berbagi pengetahuan dan pengalaman, (3) Kolaborasi dalam berbagai program, (4) Aktif dalam mengembangkan kapasitas diri, seperti pelatihan, praktek, dll, (5) Saling mendukung di antara para anggota (6) Berkontribusi pada identitas kelompok, dan (7) Menjadi bagian dari jejaring kerjasama



pada komunitas yang lebih luas.

Analisis ciri-ciri COP pada Kelompok peternak dan petani, adalah sebagai berikut:

- 1) Ciri 1, 2, sebagian telah dipenuhi dengan adanya pertemuan rutin, atau bertemu saat ada program. Selain itu karena mereka tinggal berdekatan, maka bisa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.
- 2) Ciri 3, dan 4, masih terbatas pada innovator saja: tokoh Man, artinya belum semua peternak bersama-sama punya keinginan yang kuat untuk aktif mengembangkan kapasitas diri.
- 3) Ciri 5, dan 6, dipenuhi dengan saling mendukung dalam mengatasi masalah pakan, dan dalam penjualan hasil ternak itik berupa telur, dan daging itik.
- 4) Ciri 7, masih belum terpenuhi, artinya masih menjadi tantangan di masa yang akan datang agar para peternak dan petani dapat bekerjasama dengan komunitas yang lebih luas, di luar desa.

Pengembangan Kapasitas (PK) petani dan peternak dengan Model COP, merupakan pengembangan kapasitas level individu dan organisasi/Lembaga (FAO, 2010).

Aktor dalam pengembangan kapasitas level Individu, seperti: Petani, peternak, para penyuluh, swasta, LSM, peneliti, atau mahasiswa, dan pengusaha-penyedia layanan saprodi. Pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Untuk komunitas peternak Itik Cihateup, telah banyak dilakukan program penyuluhan, dan pelatihan dalam peningkatan kapasitas pengetahuan, ketrampilan teknis pembuatan pakan, pengolahan hasil ternak berupa telur asin, dan bakso itik, serta memotivasi dalam berwirausaha (Kusmayadi et al., 2019).

Pada pengembangan kapasitas peternak dan petani di level organisasi/kelembagaan, maka aktor yang terlibat adalah organisasi atau kelembagaan. Peternak itik Cihateup dan petani Desa Sukanagalih belum pernah mendapatkan program pengembangan kelompok atau organisasi. Pendekatan kelompok, selama ini dilakukan sebagai jalur masuk pemberdayaan individu-individu anggota kelompok. Pengetahuan dan ketrampilan yang dilatihkan dapat meningkatkan kapasitas individu dalam beternak dan bertani, namun belum ada aktivitas bersama dalam meningkatkan produktivitas kelompok. Fungsi kelompok sebagai kelas belajar akan aktif, jika ada

program dari luar kelompok. Fungsi kelompok sebagai wahana bekerjasama belum dilakukan, meskipun sudah ada interaksi antara anggota, namun bukan atas nama kelompok melainkan individual.

Oleh karena itu Model COP dapat dijadikan sebagai alternative pengembangan kapasitas kelembagaan peternak/petani dari aspek proses, prosedur, dan struktur dalam kelembagaan tersebut. Kelembagaan model COP dengan ciri-ciri yang telah dibahas sebelumnya, di harapkan mampu menjadi trobosan dalam pengembangan kapasitas peternak/petani, tidak secara individu, tetapi dengan pendekatan kelembagaan. Dalam jangka Panjang Model COP untuk peternak/petani dapat menjadi awal dari perubahan struktur perekonomian peternak/petani menjadi lebih maju, dan sejahtera.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan yang sudah dilakukan di Desa Sukanagalih, Kabupaten Tasikmalaya berupa pelatihan penyemaian cabe, pengolahan telur asin dan pengolahan daging itik. Selama pelatihan, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan dokumentasi untuk mencari informasi mengenai komunitas petani dan peternak Cihateup. Dengan dilaksanakannya pelatihan, terlihat bahwa ciri-ciri Model *Community of Practice* (COP) sudah ada, seperti adanya pertemuan rutin, berbagi pengetahuan, dan kolaborasi dalam program. Model COP yang dilakukan dapat menjadi landasan pengembangan kapasitas bagi kelompok tani dan kelompok peternak baik secara individu maupun kelembagaan, membantu petani dan peternak dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas serta menciptakan perubahan positif dalam perekonomian desa.

Mengingat bahwa program pendampingan lebih banyak ditujukan pada pengembangan kapasitas individu (peternak dan petani) maka perlu pendekatan kelompok (organisasional) agar dapat memberi dampak lebih besar pada pengembangan jejaring, pengembangan unit bisnis, peningkatan pendapatan dan tingkat keberdayaan anggota kelompok.

## DAFTAR RUJUKAN

- BPS Kabupaten Tasikmalaya. (2020). *Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Tasikmalaya. (2021). *Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Tasikmalaya. (2023). *Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka*.
- FAO. (2010). "Learning Module 1. Enhancing FAO's Practices for Supporting Capacity Development of Member Countries." In *FAO*. <http://www.fao.org/3/i1998e/i1998e.pdf>.
- Katadata. (2023). *Jawa Barat, Provinsi dengan Populasi Terbanyak di Indonesia*. Katadata. [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/19/jawa-barat-provinsi-dengan-populasi-terbanyak-di-indonesia#:~:text=Badan Pusat Statistik \(BPS\) mencatat,56 juta ekor pada 2021.%0A%0A](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/19/jawa-barat-provinsi-dengan-populasi-terbanyak-di-indonesia#:~:text=Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat,56 juta ekor pada 2021.%0A%0A)
- Kusmayadi, A., Nurhidayah, S., Jakiyah, U., & Sundari, R. S. (2019). Pemberdayaan Kelompok Peternak Itik Melalui Pemanfaatan Keong Sawah Sebagai Alternatif Pakan Itik di Dusun Cihateup, Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 81–86. <https://doi.org/10.30653/002.201941.111>
- Kusmayadi, A., Ristina, D., & Sundari, S. (2020). Pengembangan industri kreatif berbasis produk hasil diversifikasi daging dan telur itik Cihateup di Tasikmalaya. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 18–22. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj>
- Matitaputty, P. R., & Bansi, H. (2019). Upaya Peningkatan Produktivitas Itik Petelur Secara Intensif dan Pemberian Pakan Berbahan Lokal di Maluku. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.33230/jps.7.2.2018.7467>
- Maulana, Z. A., & Putryanda, Y. (2018). Program Pengembangan Peternakan Itik Duck Poultry Development Innovation In Hulu Sungai Utara Regency. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 57–65. <https://jkpjurnal.kalselprov.go.id/index.php/menu/article/view/83>
- Rejeki, A. V. S., & Rohmiyati, Y. (2015). Knowledge Sharing Di Kalangan Peternak Itik: Studi Kasus Pada Kelompok Tani Ternak Itik Maju Jayadi Desa Limbangan Wetan, Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(2), 1–6.
- Rutz, D., & Zingerli, C. (2009). Interrelating knowledge processes with institutional and cultural contexts in organic rice and duck farming farming in the Hongdong community of South Korea. *Rural Development News*, 1, 23–29.
- Siswati, L., & Nizar, R. (2012). Model Pertanian Terpadu Tanaman Hortikultura dan Ternak Sapi untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 14(2), 379. <https://doi.org/10.25077/jpi.14.2.379-384.2012>
- Takeuchi, I., & Nonaka, H. (1995). *Nonaka, Ikujiro\_ Takeuchi, Hirotaka - The knowledge-creating company \_ how Japanese companies create the dynamics of innovation (1995, Oxford University Press) - libgen.lc.pdf*.
- Triste, L., Vandenabeele, L. D. J., & Lauwers, F. M. L. (2018). Communities of practice for knowledge co-creation on sustainable dairy farming : features for value creation for farmers. *Sustainability Science*, 0(0), 0. <https://doi.org/10.1007/s11625-018-0554-5>
- Veronica, & Suryawan, A. D. (2012). Community Of Practice As One Of The Competitive Advantage Of Organization. *International Journal of Communication & Information Technology (CommIT)*, 6(2), 85–89.
- Wenger, E. (1998). Communities of practice: Learning as a social system. *Systems thinker*, 9(5), 2–3.